

LEARNING LOSS DAN FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB DI SEKOLAH MENENGAH PERTAMA (SMP)

Riski Sovayunanto

Universitas Borneo Tarakan
riskisova@gmail.com / 082251875278

ABSTRAK

Pembalajaran jarak jauh di Kalimantan Utara telah berlangsung selama satu tahun, ini merupakan salah satu dampak penyebaran covid-19. Penutupan sekolah yang berkepanjangan dikhawatirkan akan menimbulkan menurunnya kompetensi belajar siswa dan mengarah pada learning loss yaitu kondisi dimana siswa kehilangan pengetahuan, kemampuan dan keterampilan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui seberapa banyak siswa SMP di Kalimantan Utara beresiko mengalami learning loss. Pentingnya penelitian ini dilakukan agar menjadi dasar pengambilan keputusan untuk mengatasi learning loss di Kalimantan Utara. Metode penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif. Sampel penelitian terdiri dari 610 siswa, teknik pengambilan sampel menggunakan cluster sampling. Hasil penelitian menemukan sebanyak 111 siswa di Kalimantan Utara teridentifikasi learning loss, kemudian sebanyak 408 siswa beresiko besar mengalami learning loss. Sisanya 91 siswa tidak mengalami learning loss.

Kata Kunci: Learning loss; DARING; Siswa SMP; Kalimantan Utara; Pembelajaran Jarak Jauh

ABSTRACT

Distance learning in North Kalimantan has been going on for one year, this is one of the impacts of the spread of covid-19. Prolonged school closures are feared to lead to decreased student learning competence and lead to learning loss, which is a condition where students lose knowledge, abilities and skills. The purpose of this research was to determine how many junior high school students in North Kalimantan were at risk of learning loss. The importance of this research is to be the basis of decision making to overcome learning loss in North Kalimantan. The Research method used quantitative descriptive approach. The research sample consisted of 610 junior high school students, where the sampling techniques used cluster sampling. The results of the study found a total of 111 students in North Kalimantan identified learning loss, then as many as 408 students were at great risk of experiencing learning loss. The remaining 91 students did not experience learning loss.

Keywords: Learning Loss; Online Learning; Junior High School Students; North Kalimantan; Distance Learning

PENDAHULUAN

Pelaksanaan pembelajaran jarak jauh di Kalimantan Utara telah berlangsung selama satu tahun, ini merupakan salah satu dampak penyebaran covid-19. Penutupan sekolah yang berkepanjangan dikhawatirkan akan menimbulkan dampak pada pembelajaran siswa mulai dari proses penerimaan materi sekolah hingga pemahaman dan keterampilan yang dikuasai oleh siswa.

Beberapa hasil penelitian sebelumnya tentang probelematika pembelajaran jarak jauh pada masa pandemi covid-19 menemukan bahwa siswa kurang mampu memahami isi materi yang disampaikan guru melalui media *online*, selain itu siswa mengalami kejenuhan belajar, malas-malasan dan memiliki motivasi belajar rendah (Aulia dalam kompasiana.com, 2021). Dampak lainnya menurut Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim menyatakan bahwa sebagian besar anak bekerja sambil sekolah untuk membantu ekonomi orangtua, selain itu berdampak pada psikologis siswa, mereka mengalami kecenderungan stress lebih tinggi (Rizqo, dalam news.detik.com, 2020). Permasalahan tersebut besar kemungkinan berdampak pada menurunnya kompetensi belajar siswa.

Kompetensi belajar diartikan sebagai bentuk capaian pembelajaran, bersifat lebih terbatas. Ketercapaiannya dinyatakan dengan kompeten atau tidak kompeten, lulus atau tidak dan bukan dalam bentuk peringkatan, sedangkan pengertian capaian pembelajaran yaitu tujuan pendidikan yang merupakan suatu pernyataan tentang apa yang diharapkan, diketahui, dipahami, dan dapat dikerjakan oleh siswa setelah menyelesaikan suatu periode belajar (Santoso dkk, 2015)

Berawal dari kegiatan webinar mitigasi *learning loss* – kerjasama antara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan dan INOVASI, beberapa bulan terkahir ini permasalahan tersebut mendapatkan perhatian besar dari pemimpin Kabupaten/Kota/Provinsi hingga Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia. Beberapa ahli mempersepsikan pembelajaran jarak jauh menimbulkan penurunan kompetensi belajar siswa, akibatnya akan terjadi *learning loss* yaitu siwa kehilangan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan.

Learning loss terjadi karena ketidakmerataan infrastruktur, perbedaan kemampuan pedagogis guru, dan penutupan sekolah berkepanjangan. Selain itu, kurangnya kualitas serta fasilitas bagi anak yang

menjalankan pembelajaran jarak jauh, kesenjangan kualitas antara yang punya akses ke teknologi dan yang tidak itu semakin besar sehingga beresiko memiliki generasi dengan *learning loss* (Rizqo, dalam news.detik.com, 2020).

Hasil survei Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan secara Nasional yang disampaikan oleh Suprayitno menemukan bahwa ada 20% sekolah yang menyatakan sebagian siswa tidak memenuhi kompetensi (Ryandi dalam JawaPos.com, 2021; Hidayat, 2021). Tetapi, survei yang dilakukan tersebut tidak menjelaskan secara detail dan spesifik letak kabupaten/ Kota Provinsi mana yang dijadikan sampel survei.

Di Kalimantan Utara sendiri sampai saat ini belum dilakukan identifikasi langsung secara ilmiah terkait *learning loss*. Hasil wawancara pada beberapa guru di sekolah menengah pertama di Provinsi Kalimantan Utara menyatakan bahwa secara persepsi kompetensi siswa selama pembelajaran jarak jauh hanya 50%-70%, hal ini dapat dilihat langsung pada nilai-nilai ujian sebelum dilakukan *remedial* atau perbaikan, walaupun sebenarnya ini juga terjadi pada saat pembelajaran tatap muka, perbedaannya pada saat pembelajaran jarak jauh jumlah siswa yang memperoleh nilai rendah lebih banyak dibandingkan tatap muka.

Salah satu guru mengakui bahwa permasalahan terkait *learning loss* ini tidak lepas dari kemampuan/kompetensi guru dalam melaksanakan pembelajaran jarak jauh. Tantangan awal pembelajaran jarak jauh yaitu guru kesulitan mengembangkan materi ajar, kesulitan melayani siswa yang memiliki kemampuan belajar berbeda, dan keterbatasan penggunaan teknologi. Namun seiring berjalannya waktu terdapat peningkatan kompetensi pedagogis, penggunaan teknologi dan penguasaan pembelajaran jarak jauh dengan baik tetapi guru merasa belum optimal dan perlu ditingkatkan terus.

Hasil pengamatan selama pembelajaran jarak jauh terhadap siswa ditemukan banyak sekali siswa yang tidak belajar setiap harinya, aktivitas mereka hanya sebatas menunaikan kewajiban untuk mengikuti sekolah *online* mengerjakan tugas menurut sepemahaman mereka saja sehingga memperoleh nilai yang kurang baik. Selanjutnya kurangnya kontrol eksternal atau pengawasan keluarga terhadap siswa sehingga banyak ditemukan siswa yang memiliki intensitas bermain game *online* lebih tinggi, lebih sering berkumpul bersama teman-teman di café dan warung kopi hingga larut malam sehingga pagi harinya waktu belajar *online* dimulai mereka

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

mengantuk, konsentrasi kurang bahkan ada yang tertidur.

Hasil wawancara pada salah satu pemilik café di kota Tarakan Provinsi Kalimantan Utara menyatakan bahwa sebelum pandemi covid-19 café banyak dikunjungi oleh mahasiswa dan pekerja, tetapi selama pandemi terjadi peningkatan pengunjung pelajar mulai dari kelas delapan sampai kelas dua belas. Siswa yang datang ke café dari tempat tinggal yang jauh-jauh, siswa umumnya datang bersama teman-temannya aktivitas yang mereka lakukan di café yaitu berbincang-bincang, bernyanyi bersama, dan bermain game *online* bersama. Intensitas siswa datang ke café tidak tentu biasanya dalam satu minggu dua sampai tiga kali, intensitas berkunjung ini meningkat dibandingkan waktu normal sebelum terjadinya penyebaran covid-19. Waktu siswa berkunjung ke café bervariasi ada yang datang jam sembilan malam ke atas pulang jam dua belas sampai jam satu malam dan ada yang datang jam tujuh ke atas pulang jam sepuluh.

Berdasarkan kekhawatiran para ahli di atas maka peneliti tertarik melakukan identifikasi *learning loss* dan faktor-faktor penyebab di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Se Kalimantan Utara. Identifikasi ini penting dilakukan di sekolah menengah pertama karena siswa masih akan melanjutkan pendidikan ke jenjang berikutnya, kekhawatiran jangka panjangnya adalah siswa sekolah menengah pertama yang akan melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas mengalami kesulitan untuk adaptasi memahami, menyerap dan menguasai mata pelajaran. Hal penting lainnya yaitu hasil identifikasi menjadi dasar pengambilan keputusan untuk mengatasi *learning loss* di Kalimantan Utara.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada jenjang pendidikan dan subjek. Awalnya besar kekhawatiran para ahli terjadinya *learning loss* dimulai dari sekolah dasar. Perhitungan model kerugian akibat *learning loss* secara global menunjukkan kehilangan kemampuan belajar terjadi di tingkat sekolah dasar. Siswa kelas 3 SD yang melewati waktu belajar selama 6 bulan berpotensi tertinggal 1,5 tahun. Sedangkan siswa kelas 1 SD jika tidak belajar dalam waktu yang sama, kemampuan belajarnya akan hilang hingga 2,2 tahun (Kaffenberger, 2021). Pada penelitian ini subjek terletak pada siswa dan guru di Sekolah Menengah Pertama (SMP).

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif deskriptif, bertujuan untuk menggambarkan suatu fenomena secara cermat (Zainuddin, 2014).

Teknik *sampling* yang digunakan yaitu *cluster sampling* sebanyak 610 siswa SMP di Kalimantan Utara. Teknik ini digunakan karena memberikan peluang yang sama bagi setiap unsur (anggota) populasi untuk dipilih menjadi anggota sampel. Teknik ini merupakan teknik yang memungkinkan peneliti untuk membuat generalisasi dari karakteristik sampel menjadi karakteristik populasi (Sugiyono, 2018).

Metode pengumpulan data menggunakan skala likert dengan konsep teori kompetensi belajar siswa yang dibuat sendiri oleh peneliti bekerjasama dengan Dosen Bahasa Indonesia FKIP UBT dan mahasiswa. Analisis data penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif.

Statistik deskriptif dilakukan dengan cara meringkas, menyajikan dan mendeskripsikan data dalam bentuk yang mudah dibaca dan lengkap. melalui statistik deskriptif dapat diketahui gambaran secara umum dari data yang didapatkan (Sugiyono, 2018).

Rumus statistik deskriptif menggunakan rumus deviasi standar untuk mengetahui tiga kategori tinggi, sedang, dan rendah (Azwar, 2010).

Tabel 1. Rumus Deviasi Standar

No	Pedoman	Kategori
1	$X \geq (\mu + 1\sigma)$	Tinggi
2	$(\mu - 1\sigma) \leq X < (\mu + 1\sigma)$	Sedang
3	$X < (\mu - 1\sigma)$	Rendah

Keterangan:

X = skor subjek; μ = Rerata (mean) hipotetik; σ = Deviasi standar (SD) hipotetik

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian menemukan bahwa dari 610 siswa terdapat 408 siswa yang berada pada kategori sedang. Jumlah ini lebih banyak dibandingkan siswa yang teridentifikasi *learning loss* sebanyak 111 siswa. Sisanya sebanyak 91 siswa cenderung tidak mengalami *learning loss* (tabel 2).

Subjek penelitian dibagi menjadi laki-laki sebanyak 207 siswa dan perempuan sebanyak 403 siswi. Hasil penelitian menemukan bahwa sebanyak 63 perempuan teridentifikasi *learning loss* sedangkan sebanyak 36 laki-laki teridentifikasi *learning loss*. Perempuan yang beresiko besar mengalami *learning loss* sebanyak 240 siswi dan laki-laki sebanyak 145 siswa. Kemudian, perempuan yang tidak mengalami

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

learning loss sebanyak 100 siswi dan laki-laki sebanyak 26 siswa. Hasil ini tentunya tidak dapat membandingkan jenis kelamin apa yang lebih banyak atau lebih sedikit mengalami *learning loss* atau tidak mengalami *learning loss* (tabel 3). Perlu dilakukan penelitian lanjutan menggunakan sampel yang seimbang antara laki-laki dan perempuan.

Adapun faktor-faktor yang menjadi penyebab *learning loss* berdasarkan hasil penelitian yaitu (1) jaringan internet tidak stabil; (2) pembelajaran DARING membosankan; (3) siswa sulit konsentrasi atau fokus; (4) kesulitan menggunakan media *online*; (5) belajar DARING sambil bekerja; (6) tidak

memiliki KUOTA internet; (7) sulit memahami materi yang disampaikan guru selama DARING; (8) guru tidak bersemangat dan; (9) menunda mengerjakan dan mengumpulkan tugas (tabel 4).

Berbagai faktor yang disebutkan oleh siswa diatas, masih perlu diidentifikasi lebih lanjut, yang disampaikan oleh siswa masih secara umum. Diperlukan penggalan informasi yang lebih mendalam agar dapat menjelaskan berbagai faktor penyebab secara rinci dan jelas mengapa faktor-faktor tersebut dapat menyebabkan siswa mengalami penurunan kompetensi atau *learning loss*.

Tabel 2. Deskripsi Data *Learning Loss* Keseluruhan

Kategori	Interval	Frekuensi (Subjek)
Tinggi	230-290	111
Sedang	138-184	408
Rendah	46-92	91

Tabel 3. Deskripsi Data *Learning Loss* Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Kategori	Interval	Frekuensi (Subjek)
Perempuan	Tinggi	230-290	63
	Sedang	138-184	240
	Rendah	46-92	100
Laki-Laki	Tinggi	230-290	36
	Sedang	138-184	145
	Rendah	46-92	26

Tabel 4. Faktor-Faktor Penyebab *Learning Loss*

No	Faktor Penyebab	Frekuensi (subjek)	Presentase
1	Jaringan internet tidak stabil	151	36%
2	Pembelajaran DARING membosankan	109	26%
3	Siswa sulit konsentrasi atau fokus	67	17%
4	Kesulitan menggunakan media <i>online</i>	47	13%
5	Belajar DARING sambil bekerja	20	5%
6	Tidak memiliki KUOTA internet	2	0,5%
7	Sulit memahami materi yang disampaikan guru selama DARING	6	1,6%
8	Guru tidak bersemangat	2	0,5%
9	Menunda mengerjakan dan mengumpulkan tugas	1	0,4%

Jumlah siswa yang berada pada kategori sedang tidak menutup kemungkinan mengarah menjadi siswa yang beresiko mengalami *learning loss*, sehingga berbagai pihak terkait perlu segera melakukan berbagai upaya. Jika pembelajaran jarak jauh masih dilakukan hingga tahun 2022 maka penting bagi pihak terkait untuk mengatasi berbagai masalah yang menjadi penyebab *learning loss*

berdasarkan hasil penelitian ini (tabel 4). Selain itu, hal lain yang dapat dilakukan di antaranya adalah (1) pendidik bekerjasama dengan orangtua siswa; (2) bekerjasama dengan sekolah dan pendidik satu dengan lainnya; (3) pembelajaran interaktif dan inovasi.

Pendidik dan sekolah perlu membangun kerjasama dengan orangtua siswa, diharapkan sekolah

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

mampu membuat orangtua menjadi peduli dan aktif selama pembelajaran DARING. Hal-hal yang dapat dilakukan secara bersama diantaranya memberikan keterampilan khusus pada orangtua agar memahami materi pembelajaran, mengenalkan gejala-gejala psikologis anak yang dapat mempengaruhi proses belajar dan membantu anak mengatasi masalah psikologisnya, memberikan waktu anak untuk *refreshing*, kegiatan ini bisa dilakukan dengan aktivitas yang menyenangkan di dalam rumah atau halaman rumah sesuai dengan hobi, jika memungkinkan bisa berkunjung kerumah keluarga atau tempat wisata dengan menerapkan protokol kesehatan, bertanya terkait kendala yang dihadapi anak selama pembelajaran *online*, menjadi pendengar yang baik dan bersama menemukan solusi, berikan *reward* saat anak mencapai suatu keberhasilan dari sebelumnya.

Sekolah dan pendidik perlu membangun komunikasi secara rutin tentang kendala, capaian, dan kejadian lain siswa selama pembelajaran *online*, guru perlu memiliki referensi dari guru lainnya terhadap perilaku atau pengetahuan siswa, melakukan *home visit*, melakukan sesekali tatap muka dengan menerapkan protokol kesehatan yang ketat dan membatasi jumlah siswa, pembelajaran dengan moda campuran (*blended learning*), menerapkan pembelajaran *hybrid* perpaduan antara daring dan luring sebagian siswa hadir tatap muka sisanya mengikuti pembelajaran daring, melakukan tes awal pembelajaran pada saat siswa masuk sekolah kembali untuk mengetahui kemampuan atau pengetahuan siswa dalam hal numerasi dan literasi, ini karena *learning loss* berdampak pada kemampuan numerasi dan literasi siswa.

Pendidik perlu menerapkan pembelajaran interaktif, dan inovasi, meminta siswa untuk rutin membaca, menstimulasi siswa dalam hal numerasi, menekankan metode diskusi, melihat video, terlibat langsung dalam pembelajaran, membangun suasana yang menyenangkan, menggunakan *platform online* yang beragam, menarik tetapi tidak membebankan secara finansial.

Pentingnya guru sebagai inovator yaitu mampu menyampaikan bahan ajar dengan porsi waktu proporsional. Guru sebagai kreator diharapkan mampu merancang suasana belajar yang menyenangkan bagi siswa. Guru sebagai fasilitator dapat memfasilitasi peserta didik dalam bertukar pikiran dan gagasan. Guru sebagai katalisator dapat mengidentifikasi dan mengoptimalkan potensi siswa.

Guru sebagai motivator mampu memotivasi agar siswa dapat belajar macam ragam sumber belajar.

Guru perlu mengasosiasikan materi dengan kebutuhan siswa agar relevan dan menarik untuk diperhatikan, mengajak siswa terlibat langsung dalam pembelajaran baik teori maupun praktik, dan melibatkan siswa untuk menentukan metode atau pembelajaran seperti apa yang mereka inginkan (Rogers dalam Santrock, 2009).

Pada aspek individu-siswa, hal yang dapat kita lakukan dengan meningkatkan *self regulated learning*. Menurut Zimmerman (1989, 1990, 2000, 2002) menyatakan bahwa *self regulated learning* pada individu dapat digambarkan melalui tingkatan atau derajat yang meliputi keaktifan berpartisipasi baik secara metakognisi seperti penetapan tujuan, perencanaan, motivasi diri, kontrol atensi, penggunaan strategi belajar yang fleksibel, monitor diri, mencari bantuan yang tepat dan evaluasi diri untuk mencapai suatu tujuan, tujuan tersebut salah satunya yaitu capaian pembelajaran akademik (Ormrod, 2008 & Santrock, 2009). Santrock (2009) menyimpulkan dari penelitian (Alexander, 2006; Boekaerts, 2006; Schunk & Zimmerman, 2006; Wolters, dkk., 2003) bahwa siswa berprestasi tinggi sering kali merupakan pembelajar dengan *self regulated learning* yang baik, dibandingkan dengan siswa berprestasi rendah. Mempertimbangkan hasil penelitian dan teori tentang *self regulated learning* tersebut, tentu tidak ada salahnya guru bimbingan konseling serta lain-lain di setiap sekolah membuat kegiatan secara berkala untuk membantu siswa memiliki kemampuan *self regulated learning*.

Hal lain yang dapat dilakukan menurut Dekan FKIP UBT Suyadi dan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Nadiem Makarim saat sekolah kembali dibuka perlu diikuti dengan upaya pemulihan kemampuan belajar siswa untuk mencegah *learning loss*, menyederhanakan dan menyempurnakan kurikulum untuk mengejar ketertinggalan siswa, pendidik lebih baik memberikan fleksibilitas bagi siswa untuk belajar demi mengejar ketertinggalannya (Rizqo dalam detik.com, 2021 & Putra dalam medcom.id, 2021).

PENUTUP

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 111 Siswa Sekolah Menengah Pertama (SMP) di Kalimantan Utara teridentifikasi *learning loss*. Kemudian, sebanyak 408 siswa SMP lainnya yang tersebar di Kalimantan Utara beresiko besar mengalami *learning loss* namun perlu

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin

dilakukan asesmen ulang pada saat siswa masuk sekolah kembali, hal ini disebabkan karena waktu pengambilan data di lapangan dilakukan bulan Maret hingga Mei tahun 2021 sedangkan pembelajaran jarak jauh masih berlangsung hingga bulan Oktober tahun 2021, rentan waktu yang cukup lama ini memungkinkan segala sesuatu terjadi khususnya pada kemampuan akademik atau kompetensi siswa.

REFERENSI

- Aulia, N. R. (2021, Maret 7). *Kompasiana*. Retrieved 8 Maret, 3, from KKNT UPI: Dampak Covid-19 terhadap PJJ di Sekolah Menengah Pertama Negeri Bandung: <https://www.kompasiana.com/natasyarifauli/a7396/6044897ed541df67d1052da2/kkn-tematik-upi-dampak-covid-19-terhadap-pembelajaran-jarak-jauh-di-sekolah-menengah-pertama-negeri-bandung?page=2>
- Azwar, S. (2010). *Reliabilitas dan validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hidayat, W. N. (2021, Januari 21). *VALIDNEWS*. Retrieved Maret 5, 2021, from Tanda-tanda Siswa Alami *Learning Loss* Sudah Tampak: <https://www.validnews.id/Tanda-tanda-Siswa-Alami--i-Learning-Loss--i--Sudah-Tampak-xYd>
- Kaffenberger, M. (2021). Modelling the long-run learning impact of the Covid-19 learning shock: Action to (more than) mitigate loss. *International Journal of Educational Development*, 81
- Ormrod, J. E. (2008). *Psikologi pendidikan; membantu siswa tumbuh dan berkembang*. (6th Ed). Terjemahan. Jakarta: Erlangga.
- Putra, I. P. (2021, Spetember 28). *Nadiem beberkan cara menekan learning loss*. Retrieved from medcom.id: <https://www.medcom.id/pendidikan/news-pendidikan/zNApDJzK-nadiem-beberkan-cara-menekan-learning-loss>
- Rizqo, K. A. (2020, Agustus 7). Retrieved Maret 5, 2021, from <https://news.detik.com/berita/d-5124573/3-dampak-negatif-sekolah-online-untuk-jangka-panjang-versi-menteri-nadiem>
- Ryandi, D. (2021, Januari 22). . Retrieved Maret 3, 2021, from Survei Kemendikbud, 20 Persen Siswa Kehilangan Kompetensi Belajar: <https://www.jawapos.com/nasional/pendidikan/22/01/2021/survei-kemendikbud-20-persen-siswa-kehilangan-kompetensi-belajar/>
- Santoso, M., Putra, A., Muhidong, J., Sailah, I., Mursid, S., Rifandi, A., et al. (2015). *Paradigma Capaian Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jendral Pembelajaran dan Kemahasiswaan Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi Republik Indonesia.
- Santrock, J. W. (2009). *Psikologi pendidikan*. (3Th Ed) Jilid 1. Jakarta: Salemba Humanika.
- Schunk, D.H., (2012). *Teori-teori Pembelajaran: Perspektif Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sugiyono. (2018). *Metode penelitian pendidikan; pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan r & d*. Bandung: Alfabeta.
- Wolters, C. A, Pintrich, P, R., & Karabenick, S, A. (2003). *Assesing academic Self-regulated learning*. Conference on Indicatorsof Development: Child Trends.
- Zimmerman, B. J. (1989). *A social cognitive view of self regulated academic learning*. *Journal of Educational Psychology*, 3, 329-339.
- Zimmerman, B. J. (1990). *Self-regulated learning and academic achievement: An overview*. *Educational Psychologist*, 25, 3-17.
- Zimmerman, B. J. (2000). *Attaining self-regulated: A social cognitive perspective*. In M. Boekaerts, P.R. Pintrich, & M. Zeidner (eds). *handbook of self- regulation*. (pp. 13-39). New York: Academic Press.
- Zimmerman, B. J. (2002). *Becoming a self-regulated learner: An overview*. *Theory into practice*, 41 (2), pp. 64-70.

Dipublikasikan Oleh :

UPT Publikasi dan Pengelolaan Jurnal

Universitas Islam Kalimantan Muhammad Arsyad Al-Banjari Banjarmasin